

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Variasi Gaya Mengajar Guru

a. Pengertian Variasi mengajar

Variasi Mengajar adalah salah satu cara membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi, sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan dinamis.¹

Menurut JJ .Hasibuan dan Moedjiono variasi mengajar adalah perbuatan guru dalam kelas proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan penting secara aktif.²

Menurut.Moh.Uzer Usman variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan antusiasme serta penuh partisipasi.³

Menurut Soetomo, mengadakan variasi dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan cara/ gaya penyampaian yang satu kepada cara/ gaya penyampaian yang lain, dengan tujuan menghilangkan kebosanan/ kejenuhan siswa saat belajar, sehingga menjadi aktif berpartisipasi dalam belajarnya.⁴

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 261

² JJ.Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995,hal.64.

³ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,PT, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal. 84.

⁴ Abdul Majid, *Ibid*,hlm.262

Mengadakan variasi mengajar merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.⁵

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa. Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar.⁶

b. Gaya Mengajar

Gaya Mengajar adalah dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, Modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Penelope Peterson dalam Allan C. Ornstein mendefinisikan bahwa “Gaya mengajar sebagai gaya guru dalam hal bagaimana guru memanfaatkan ruang kelas, pilih kegiatan pembelajaran dan materi, dan cara pengelompokan siswa.”⁷

Manen dalam Marzuki, mengemukakan bahwa gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.⁸

⁵ Mulyana. E, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm 78.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm 160.

⁷ *Ibid*, hlm. 273

⁸ *Ibid*, hlm. 274

Banyak guru menggambarkan bahwa gaya pengajaran banyak variasinya dari segi deskriptif dan beragam maknanya. Menurut Hermawan dkk. membuat pernyataan bahwa mengelompokkan gaya mengajar guru yang diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi empat yang diturunkan dari aliran pendidikan yaitu :

1. Gaya Mengajar Klasik.

Guru dengan gaya klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan saat kondisi kelas mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas mayoritas siswanya pasif. Dalam pembelajaran klasik, peran guru sangat dominan, karena itu, guru harus ahli (*expert*) pada bidang pelajaran yang diampunya. Dalam model pembelajaran seperti ini, siswa cenderung bersikap pasif (hanya menerima materi pembelajaran).

2. Gaya Mengajar Teknologis

Guru menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. Argumentasinya watak yang berbeda-beda, kaku, keras, moderat, dan fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan slalu memberikan stimulus untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing, sehingga memberi banyak manfaat pada diri siswa. .

3. Gaya mengajar Personalisasi

Pembelajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi

pembelajaran ada ditangan siswa, dimana dipandang sebagai suatu pribadi. Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru tidak hanya memberikan materi untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar siswa dan senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksa siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing. .

4. Gaya Mengajar Interaksional.⁹

Dalam pembelajarn interaksional, peran guru sangat dominan. Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari. Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialog dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pembelajaran, dan tidak ada yang dianggap paling baik atau jelek

c. Prinsip-prinsip variasi Mengajar

1. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
3. Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.¹⁰

⁹*Ibid*, hlm. 279-280

¹⁰Moh. Uzer Usman, *menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 85

4. Penggunaan variasi mengajar harus luwes (tidak kaku), sehingga kehadiran variasi itu semakin mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar.
5. Penggunaan variasi mengajar harus bersifat terstruktur, terencana, dan sistematis.¹¹
6. Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif.
7. Penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat.¹²

d. Tujuan Variasi mengajar

Menurut Julaiha tujuan dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah:

1. Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Mengembangkan keingintahuan siswa terhadap hal-hal yang baru
4. Melayani gaya belajar siswa yang beranekaragam.
5. Meningkatkan keaktifan/ keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹³
6. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
7. Meningkatkan dan Memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.¹⁴
8. Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual.
9. Mendorong anak didik untuk dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.¹⁵
10. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar-mengajar relevan.

e. Komponen-komponen ketrampilan mengadakan variasi

1. Variasi dalam cara mengajar guru

¹¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 265

¹²J.J. Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009 hlm. 66

¹³*Ibid*, hlm. 262

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2013 hlm. 161-163

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 125

- a) Penggunaan variasi suara (*teacher voice*): perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat beruba menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata.
- b) Pemusatan perhatian siswa (*facusing*): memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakuka oleh guru.
- c) Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*): adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa.
- d) Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*): bila guru sedang berbicara atau beriteraksi dengan siswa, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan intim dengan mereka.
- e) Geraka badan mimik: variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan geraka badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkounikasi.
- f) Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*): pergantian posisi guru didalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa. Terutama bagi calon guru dalam menyajikan pelajaran didalam kelas, biasakan bergerak bebas didalam kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kikuk atau kaku, hindarilah tingkah laku negatif.

Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Jangan membiasakan menerangkan sambil menhadap papa tulis.
- 2) Jangan membiasakan menerangka dengan rah pandangan ke langi-langit, ke arah lantai, atau keluar, tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas.

- 3) Bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku murid.

2. Variasi penggunaan media dan alat pengajaran

Media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat di golongan ke dalam tiga bagian, yakni: dapat didengar, dilihat, diraba. Pergantian penggunaan jenis media yang satu kepada jenis yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatian karena setiap anak menyesuaikan alat inderanya.

Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut:

- (a) Variasi alat atau bahan dapat dilihat (*visual aids*): alat atau media yang termasuk ke dalam jenis ini ialah yang dapat dilihat, antara lain grafik, bagan, poster, diorama, spesimen, gambar, film, dan slide.
- (b) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*): suara guru termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas.
- (c) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan dapat digerakan (*motorik*) : penggunaan alat yang termasuk dalam jenis ini akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa dalam dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perorangan ataupun secara kelompok.
- (d) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dan diraba (*audio-visual aids*): penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indera yang kita miliki.¹⁶

3. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai gerakan yang

¹⁶Moch.Uzer Usman, *Op,Cit*.hlm.85-87

didominasi oleh guru sampai kegiatan yang dilakukan oleh murid itu sendiri. Pola interaksi dapat berbentuk klasikal, kelompok, dan perorangan. Sedangkan variasi kegiatan bisa berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan atau demonstrasi.

Dalam mengadakan variasi, guru perlu mengingat prinsip-prinsip penggunaannya yang meliputi: 1) kesesuaian 2) kewajaran 3) kelancaran dan kesinambungan 4) perencanaan bagi alat/bahan yang memerlukan penataan khusus.

Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan seperti di bawah ini.

- (a) Pola guru - murid: komunikasi sebagai aksi satu arah.
- (b) Pola guru - murid – guru: ada kebalikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada inteksi antara siswa.
- (c) Pola guru – murid – murid : balikan bagi guru, siswa saling belajar satu saa lain.
- (d) Pola guru – murid, murid – guru, murid – murid : interaksi optimal antara guru dengan murud, dan antara murud dengan murid (komunikasi sebagai transaksi dan ilmu arah).
- (e) Pola melingkar: setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali sebelum semua siswa mendapat giliran.¹⁷

2. Psikomotorik

a. Pengertian psikomotorik

Yang dimaksud ranah psikomotorik ialah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima belajar tertentu.

Psikomotorik merupakan perilaku yang menyangkut aspek ketrampilan atau gerakan. Rumusan kompetensi mencangkup perilaku

¹⁷Abdul Majid, *Ibid.* Hlm. 272-273

ranah psikomotorik yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dilakukan perilaku afektif yang sesuai.¹⁸

Psikomotorik adalah bagian (satuan) perilaku manusia yang berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental.¹⁹

Menurut Anas Sudijono, ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.²⁰

Menurut Muhibbin Syah, ketrampilan psikomotorik adalah segala aktifitas jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitatif maupun kualitatif, karena sifatnya terbuka.²¹

Simson menyebutkan bahwa domain psikomotorik meliputi enam domain mulai dari tingkat rendah, yaitu persepsi sampai pada tingkat ketrampilan paling tinggi, yaitu penyesuaian dan keaslian, meskipun demikian simson masih mempertanyakan satu persatu tingkat terakhir yaitu penyesuain dan keaslian. Oleh karena itu, simson belum memasukan secara sistematik dalam klasifikasinya, secara lengkap domain psikomotorik adalah

a. Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan dengan organ tubuh yaitu:

1) Sensori stimulus adalah sensori yang berkaitan dengan sebuah stimuli yang berkaitan dengan organ tubuh yaitu:

1. Auditory
2. Visual
3. Tactile (ancang-ancang)

¹⁸Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakrata, 2013. Hlm.53

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi 2, Balai Pustaka Jakarta, 1994, hlm. 792

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 57

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung 1995, hlm. 61-62

4. *Taste* (rasa)
 5. *Smell* (bau)
 6. Kinestetik
- 2) Seleksi isyarat yaitu merupakan isyarat mana orang harus merespons untuk melakukan tertentu dari kenerja.

b. Kesiapan

Kesiapan perilaku persiapan atau kesiapan untuk kegiatan atau pengalaman tertentu, termasuk didalamnya *mental set* (kesiapan mental), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

c. Gerakan terbimbing

Gerakan terbimbing adalah gerakan yang berada pada tingkatan mengikuti suatu model dan ia melakukan dengan cara meniru model tersebut dengan cara mencoba sampai dapat menguasai gerakan itu.

d. Gerakan terbiasa

Gerakan yang terbiasa adalah berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran. Seperti menulis halus, mencari atau mengatur atau minat laboratorium.

e. Gerakan kompleks.

Geraka kompleks adalah suatu gerakan yang berada pada tingkat ketrampilan yang tinggi. Ia dapat menampilkan suatu tindakan motorik yang menuntut pola tertentu dengan tingkatan atau keluwesan serta efisiensi yang tinggi.

f. Penyesuaian dan keaslian

Pada tingkatan ini individu sudah berada pada tingkatan yang terampil sehingga ia sudah dapat menyesuaikan tindakanya untk situasi-situasi yang menurut persyaratan tertentu. Individu sudah

dapat mengembangkan tindakan atau keterampilan baru untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.²²

b. Tujuan psikomotorik

Dafe mengemukakan tujuannya terbagi lima katagori sebagai berikut:

1. Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

2. Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkatan ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingka laku saja.

3. Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai tingkat minimum.

4. Artikulasi

Menentukan koordinasi suatu rangkaian dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

5. Pengalaman

Menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakan dilakukan secara rutin. Pengalaman merupakan tingkat tertinggi dalam domain psikomotorik.²³

²²Hamzah B, Unno dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 60-61

²³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 36-37

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Belajar ketrampilan motorik menuntut kemampuan untuk merangkaiakan sejumlah gerakan-gerakan jasmani sampai menjadi satu keseluruhan yang harus dilakukan dengan tulus karena Allah. Walaupun belajar ketrampilan motorik menguatamakan gerakan-gerakan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat indra dan secara kognitif. Yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Karena kompleksitas ini, oleh para psikolog belajar, disebut belajar, “*prespeptual motor skill*” sebagai indikator kecakapan atau tujuan dari aspek psikomotorik sebagai berikut: pertama *observing*, (memperhatikan). Kedua *imitation* (peniruan), ketiga, *practicing* (pembiasaan). Keempat, *adapting* (penyesuaian).²⁴

Gagne berpendapat bahwa kondisi yang dapat mengoptimalkan hasil belajar ketrampilan ada dua macam, yaitu kondisi internal dan eksternal. Untuk kondisi internal dapat dilakukan dengan cara mengingatkan kembali bagian dari ketrampilan yang sudah dipelajari, dan mengingatkan prosedur atau langkah-langkah gerakan yang telah dikuasai. Sementara yang kondisi eksternal dapat dilakukan dengan instruksi verbal, gambar, demonstrasi, demonstrasi, dan umpan balik.²⁵

Menurut Elizabet Simpson, domain psikomotorik terbagi atas tujuh katageri, yaitu: Persepsi, Kesiapan (set), Respon terbimbing, Melanisme, Respon yang kompleks, Adaptasi.²⁶

c. Tingkatan dalam ranah psikomotorik

Perilaku (kompetensi) psikomotorik berbagai empat tingkatan, dan secara graduatif yang lebih tinggi dipengarui oleh tingkatan dibawahnya. Berbagai kompetensi psikomotorik tersebut lebih detail dapat dilihat dalam uraian berikut.

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2001, .hlm 83

²⁵ *Ibid.* hlm. 3-4

²⁶ R. Ibrahim & Nana Syaodih S, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 74-75

- 1) *Observing*: yakni mengamati proses, memberikan perhatian terhadap step-step dan teknik-teknik yang dilalui dan yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan atau mengartikulasikan sebuah perilaku.
- 2) *Imitating* : yakni semua arahan, tahapan-tahapan dan teknik-teknik yang diamatinya dalam menyelesaikan sesuatu, dengan penuh kesadaran dan dengan usaha yang sungguh-sungguh, untuk tingkatan ini perlu dukungan *observing*.
- 3) *Practicing*: mengulang tahap-tahap dan teknik-teknik diikutinya itu, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk ini diperlukan kesungguhan upaya, dan memperlancar langkah-langkah tersebut melalui pembiasaan terus menerus. Untuk ini diperlukan dukungan *observing* dan *imitating*.
- 4) *Adapting*: yakni penyesuaian individual terhadap tahap-tahap dan teknik-teknik yang telah dibiasakannya, agar sesuai dengan kondisi dan situasi pelaku sendiri. Untuk tingkatan ini diperlukan dukungann *observing*, *imitating*, dan *practicing*.²⁷

d. Tahapan-tahapan perkembangan psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Bila diruntut, hal-hal yang perlu dikembangkan dalam kecakapan psikomotorik akan dipahami sebagai berikut:

a. Memotivasi siswa

Ketrampilan yang dipelajari membutuhkan usaha kontinyu dan banyak sekali latihan. Untuk itu usaha memotivasi siswa agar selalu “*mood*” dalam menjalaninya sangat diperlukan.

b. Pengkonsentrasian

Belajar ketrampilan selalu menuntut pengamatan terhadap lingkungan untuk menentukan fisik. Seperti posisi badan dan

²⁷Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm 72-73

memperkirakan jarak, seperti dalam belajar menulis kaligrafi dan bermain olahraga. Pengkonsentrasian perlu ditekankan agar mendapatkan hasil yang maksimal tanpa menyebabkan disfungsi keadaan fisik.

c. Mengelola (pengelolaan) informasi

Mempelajari prosedur yang harus diikuti dan melatih diri, baik subketerampilan maupun keseluruhan rangkaian gerak-gerik, disertai koordinasi dilakukan ketika siswa mengolah (pengolahan) informasi teoritis kedalam aplikasi kegiatan motorik.²⁸

Psikomotorik menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerakan-gerakan jasmani sampai menjadi suatu keseluruhan tindakan yang dilakukan terus menerus dan luwes tanpa perlu memikirkan lagi secara mendetail apa yang dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan.

Psikomotorik ini mengutamakan berbagai gerakan seluruh otot, urat-urat tubuh, namun diperlukan juga pengamatan. Melalui alat-alat indera dan pengelolaan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman dalam mengenalkan lingkungan sekitar. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan harus membantu anak agar memperoleh kesan atau tanggapan yang benar dan jelas, maka pendidik seyogyanya mengusahakan dan menyediakan lingkungan nyata dan mendekati nyata dengan memberi kesempatan kepada peserta didik atau dengan benda tiruan, seperti gambar-gambar, remakaman-remakaman, peta dan lain-lain.

e. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Selain unsur-unsur diatas beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang mencakup tiga ranah (afektif, kognitif, psikomotorik) yaitu:

²⁸ Abdul Majid, *ibid*, hlm.84.

- a) Faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri, faktor-faktor internal antara lain faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan lain-lain.

Sementara Muzdalifah menambahkan, bahwa minat merupakan kecenderungan dan kegairan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat merupakan faktor internal yang mempengaruhi belajar. Siswa yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa belajar lebih giat untuk mencapai prestasi yang diinginkan.²⁹

Sehingga kemauan/minat siswa itu memegang peranan penting di dalamnya tercapainya prestasi psikomotorik, karena siswa yang memiliki kemauan keras dalam berlatih mengerjakan ibadah (shalat, tayammum, bersuci, puasa dan lain-lain) maka akan memiliki ketrampilan beribadah dengan baik pula.

- b) Faktor eksternal atau faktor datang dari luar individu. Yang termasuk faktor sosial antara lain faktor lingkungan keluarga, guru/cara mengajar, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.³⁰
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³¹

Muzdalifah menambahkan, bahwa lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan

²⁹ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 247.

³⁰ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal..

³¹ *Ibid*, hlm. 242.

keluarga, dan biografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.³²

Mustakim, mengemukakan dalam buku psikologi pendidikan, prosedur dilakukan yang untuk membimbing siswa agar dapat mengembangkan ketrampilan psikomotoriknya adalah

a) Pemahaman

pada awalnya guru memberikan penjelasan melalui ceramah mengenai gerakan-gerakan apa yang harus siswa lakukan dan urutan-urutannya dan bila perlu dilengkapi dengan gambar-gambar serta demonstrasi sampai mereka memperoleh pengertian dan pemahaman yang jelas.

b) Latihan Awal

Hal yang perlu dapat diperhatikan adalah urutan gerakan, ketepatan, ketelitian dan kecermatan. Untuk sementara kecepatan tidak perlu dihiraukan.

c) Latihan Lanjut

Setelah latihan awal memperoleh hasil sesuai dengan tujuan sementara yang telah ditetapkan, barulah anak secara perlahan-lahan dibimbing dan diajak merubah kecepatan aktivitas ini terus dilakukan sampai ketrampilan tersebut lancar tanpa memikirkan lagi urutan gerak, luwes dan cepat.³³

Nana Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik, dan lain-lain.

³²*Ibid*, hlm.249-250

³³Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 42

- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁴

Menurut Bloom bahwa psikomotorik adalah hubungan yang berkaitan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Menurut Singer bahwa mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotorik adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan ketrampilan tangan. Ketrampilan itu sendiri menunjukkan tingkah keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Dari buku Perangkat Penilaian KTSP Butler menyimpulkan bahwa membagi hasil belajar psikomotorik menjadi tiga, yaitu: *specific responding*, *motorik chaining*, *rule using*. Pada tingkatan *specific responding* peserta mampu merespon hal-hal yang sifatnya fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan ketrampilan yang bersifat tunggal. Pada *motorik chaining* peserta didik sudah mampu mengabungkan lebih dari dua ketrampilan dasar yang menjadi satu ketrampilan gabungan, misal memukul bola, menggergaji. Pada tingkatan *rule using* peserta didik sudah dapat menggunakan pengalaman untuk melakukannya ketrampilan yang kompleks, misalnya bagaimana cara memukul bola secara tepat agar dengan tenaga yang sama hasilnya lebih baik.³⁵

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009. Hlm. 30-31

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Perangkat Penilaian KTSP SMA*, Jakarta, 2008, hlm.2

f. Penilaian Hasil Belajar Psikomotorik

Menurut Ryan menjelaskan bahwa hasil ketrampilan dapat diukur melalui:

- 1) Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung.
- 2) Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.
- 3) Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Sementara itu menurut Leighbody berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotorik mencakup:

- 1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja
- 2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan-urutan pekerjaan
- 3) kecepatan mengerjakan tugas
- 4) kemampuan membaca gambar atau simbol
- 5) keserasia betuk dengan yang diharapkan dan ukuran yang telah ditentukan.

Dari penjelasan di atas bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotorik harus mencakup persiapan, proses, dan produk.³⁶

Sebagaimana hasil belajar ranah psikomotorik yang dikemukakan oleh simpon dibukunya Anas Sudjiono yang menyatakan bahwa hasil psikomotorik ini tampak dalam bentuk ketrampilan dan kemampuan bertindak individu. hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungn untuk perilaku .

Maka, wujud nyata dari hasil belajar ini yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar ini yang merupakan kelanjutan dari hasil

³⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Perangkat Penilaian KTSP SMA*, Jakarta, 2008, hal.4-5

belajar afektif dan kognitif contoh siswa bertanya kepada guru pendidikan agama islam tentang contoh hidup bersih yang telah ditunjukkan oleh rosul SAW para sahabat para ulama dan lain-lain.³⁷

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “*Fiqih*” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* (فقه - يفقه - فقها) yang artinya “mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan *Fiqh*, yang memberikan pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rosul-nya. Jadi, *ilmu fiqh* ialah ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.

Menurut fuqaha (*faqih*), *fiqh* merupakan pengertian zhani(sangkaan=dugaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syariat tersebut terkenal dengan ilmu *fiqh*. Orang yang ahli *fiqh* disebut *faqih*, jamaknya *fuqaha*, sebagaimana *tafshily* yang seperti disebutkan di atas tadi statusnya zhanni dan hukum yang dilahirkan adalah zhani dan hukum zhanni tertentu ada tali perhubungannya. Tali pengikat itu adalah *ijtihad*, yang akhirnya orang yang berpendapat *fiqh* sama dengan *ijtihad*.³⁸

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, ilmu *fiqh* ialah suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum manusia.³⁹

Ulama berpendapat bahwa didalam syariat islam telah terdapat segala hukum yang mengatur semua tindak-tanduk manusia, baik perkataan maupun perbuatan. Hukum-hukum itu adakalah di sebutkan

³⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan PT*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2009, hlm.30-31

³⁸ A.Syafi'i Karim, *FIQIH-USHUL FIQH*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11

³⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, jilid 1, Bulan Bintang, 1980, hlm. 22

secara jelas serta tegas dan adakalahnya pula hanya dikemukakan dalam bentuk bentuk dalil-dalil dan kaidah-kaidah secara umum.

Untuk memahami hukum yang dalam bentuk yang disebut pertama tidak diperlukan ijtihad, tetapi cukup diambil begitu saja dan diamalkan apa adanya, karena memang jelas dan tegas disebut Allah. Adapun bentuk kedua diperlukan upaya yang sungguh-sungguh oleh para mujtahid untuk mengambil hukum yang berpendapat didalam *nash* Melalui pengkaji dan pemahaman yang mendalam.⁴⁰

Ilmu Fiqh secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁴¹

Dalam istilah syar'i fiqh adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'iamali (*praktis*) yang penetapan diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalil yang terperinci dalam nash (Al-Quran dan Al-hadist).⁴²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqh adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan dengan menggunakan dalil-dalil yang terinci yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

b. Hukum Fiqih

hukum mempelajari ilmu fiqh dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Ada ilmu fiqh yang dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf seperti mempelajari masalah shalat, puasa dan lain-lain.

⁴⁰ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Edisi Revisi, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2009, hlm. 1

⁴¹ A. Syafi'i Karim, *Fiqh dan Ushul fiqh*, Puataka Setia, Bandung, Cet 2, 2001, hlm.47

⁴² Aladin Koto, *Ilmu fiqh dan Ushul fiqh*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm.2

- b. Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari sebagaimana orang yang ada dalam kelompok mereka (umat islam), seperti mengetahui masalah rujuk, syarat-syarat menjadi *qodhi* (wali hakim) dan lain-lain.⁴³

Hukum yang diatur dalam fiqih islam itu terdiri dari hukum wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Di samping itu ada pula berbentuk lain seperti syah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa dan sebagainya.

Disamping hukum itu ditunjukkan pada alat dan cara melaksanakan suatu perbuatan dalam menempuh garis lintas hidup yang tidak dapat dipastikan oleh manusia liku dan panjangnya. Sebagai makhluk sosial dan budaya, manusia hidup memerlukan hubungan, baik hubungan dengan dirinya sendiri, ataupun dengan sesuatu diluar dirinya. Ilmu fiqih membicarakan hubungan itu yang meliputi kedudukannya, hukumnya, caranya, alatnya, dan sebagainya.⁴⁴

c. Tujuan pembelajaran Fiqih

Tujuan mata pelajaran fiqih

- a. Agar manusia dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terinci dan menyeluruh baik berupa dalil Aqli maupun Naqli, Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
- b. Agar manusia dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum islam dengan benar, pengetahuan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan keadaan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
- c. Mendorong tumbuhnya keadaan manusia untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.

⁴³ Syai,i Karim, *op,cit* hlm.88

⁴⁴ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001,hlm.78-79

- d. Membentuk keteladanan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dimadrasah dan masyarakat.

d. Ruang lingkup Fiqih

Ruang lingkup fiqih berisi pokok-pokok materi :

1. *Hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah SWT).

Umat manusia dibimbing untuk meyakini bahwa hubungan fertikal Allah SWT, merupakan ibadah utama dan pertama. Dalam hal ini materi-materi ibadah, seperti : bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, dan yang lain.

2. *Hablum minnas* (hubungan manusia dengan manusia).

Umat manusia dibimbing dan dididik menjadi anggota msyarakat yang berahlak mulia, teladan dan menjadi teladan masyarakat yang berguna bagi sesama manusia.

3. Penanaman tentang kaidah hukum islam.

Umat manusia dibimbing dan dididik untuk mengenali dan mamehami tentang kaidah islam agar manusia mempunyai kemampuan untuk mengsekuensikan islam dalam kehidupan sehari-hari materinya meliputi : memahami dan melaksanakan shalat fardhu secara benar, tepat, dan melaksanakan syari'at secara *kaffah*.⁴⁵

4. Materi Fiqih

1. Pengertian Wudhu

Wudhu adalah membersihkan sebagian anggota badan dengan cara tertentu yang dicontohkan rosulullah SAW, wudhu berguna untuk menghilangkan hadast kecil.

- a. Syarat sah wudhu
 1. Beragama islam
 2. Balig dan berakal sehat
 3. Tidak berhadast besar

⁴⁵ Departemen Agama, *KBK Kurikulum dan Hasil Belajar*, Jakarta, 2003, hlm. 2-3

4. Menggunakan air suci dan mensucikan
 5. Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit
- b. Rukun wudhu
1. Niat
 2. Membasuh muka
 3. Membasuh kedua tangan sampai ke siku
 4. Mengusap kepala
 5. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki
 6. Tertib atau berurutan
- c. Sunnah wudhu
1. Membaca basmalah dari awal wudhu
 2. Membasuh kedua pergelangan tangan
 3. Berkumur – kumur
 4. Menghirup air ke hidung (istinsak)
 5. Bersiwak/mengosok gigi
 6. Mengusap telinga
 7. Membasuh anggota wudhu tiga kali
 8. Mendahulukan anggota wudu sebelah kanan
 9. Membersikan sela-sela jari tangan dan kaki
 10. Berdoa setelah wudhu⁴⁶
- d. lafal niat wudhu

وَيَتُوبُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Aku niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil, fardhu karena Allah.

2. Pengertian Shalat Fardhu

Shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim, melaksanakan shalat harus sesuai antara gerakan dan bacaan.

a. Syarat Shalat

⁴⁶Dirjen Pendidikan Islam, *Buku Siswa Fikih Pendekatan Sainifik Kurikulum*, 2013, Jakarta, 2015, hlm 41-46

1. Syarat wajib shalat
 - a. Islam
 - b. Dewasa/Baligt
 - c. Berakal Sehat
2. Syarat sah shalat
 - a. Suci dari hadas besar dan hadas kecil
 - b. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
 - c. Menutup aurat
 - d. Menghadap kiblat
 - e. Sudah masuk waktu shalat
- b. Rukun Shalat
 1. Niat
 2. Berdiri bagi yang mampu
 3. Takbirotul ihram
 4. Membaca surat al-Fatihah
 5. Ruku' dan thuma'ninah
 6. I'tidal dengan thuma'ninah
 7. Sujud dua kali dengan thuma'ninah
 8. Duduk diantara dua sujud dengan thumu'ninah
 9. Duduk tasyahud pada waktu duduk akhir
 10. Membaca shalawat dan Nabi Muhammad saw. Pada duduk tasyahhud akhir setelah membaca tasyahhud
 11. Mengucap salam. Lalu tertib adalah melakukan ibadah shalat secara berurutan, dari rukun yang pertama sampai terakhir.
3. Hal-hal yang membatalkan Shalat
 1. Meninggalkan salah satu rukun shalat atau memutuskan rukun sebelum sempurna dilakukan
 2. Tidak memenuhi salah satu dari syarat shalat seperti, berhadats, terbuka aurat
 3. Berbicara dengan sengaja
 4. Banyak bergerak dengan sengaja

5. Makan atau minum
 6. Menambah gerakan shalat
 7. Tertawa. Akan tetapi kalau batuk, bersin tidaklah membatalkan shalat
 8. Mendahului imam sebanyak 2 rukun, khusus bagi makmun.
4. Sunnah- sunnah Shalat

Ketika melaksanakan shalat ada hal-hal sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan. Sunnah apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditingalkan tidak berdosa.

1. Ketika takbirotul ihrom mengangkat dua tangan
2. Mengangkat dua tangan ketika rukuk, berdiri dari rukuk, dan berdiri dari tasyahhud awal
3. Bersedekap ketika berdiri
4. Mengarahkan pandangan ke arah tempat sujud
5. Membaca doa qunut dalam shalat shubuh pada rakaat kedua setelah i'tidal dengan thuma'ninah
6. Bertasbih ketika rukuk dan sujud
7. Membaca doa ketika duduk diantara dua sujud
8. Mengucapkan dua salam.⁴⁷

B. Hasil Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai variasi gaya mengajar guru telah jamak dilakukan, berikut ini akan diuraikan peneliti-peneliti yang sudah ada, yang kaitanya dengan peneliti akan dilakukan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “ Studi Analisis Variasi Gaya Mengajar Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Belajar Siswa Tunagrahita di SDLB Purwosari Kudus” oleh Yuwavi Ni'mah (107138).

Adapun kesimpulan dari skripsi tersebut adalah

⁴⁷ Dirjen Pendidikan Islam, *Buku Siswa Fikih Pendekatan Sainifik Kurikulum*, 2013, Jakarta, 2015, hlm 14-19

- a. Dalam proses pembelajaran, guru PAI di SDLB Purwosari Kudus menerapkan berbagai variasi gaya mengajar meliputi, suara, penekanan, pemberian dan kesenyapan, kontak pandang, gerakan anggota badan dan mimik, pengantian posisi guru dalam kelas.
 - b. Faktor pendukung variasi gaya mengajar guru PAI dalam membentuk sikap belajar di SDLB Purwosari Kudus. Adanya sumber daya manusia yang unggul (guru PAI) dan kepala madrasah yang berkompeten dan profesional, sarana yang memadai (ruang belajar, ruang komputer), dan fasilitas penunjang (adanya beasiswa dari Pemprov Jawa tengah dan mushola. Sedangkan penghambat variasi gaya mengajar guru PAI dalam membentuk sikap belajar siswa tunagrahita di SDLB adalah
 - 1). Kurangnya kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru PAI.
 - 2). Masih adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah.
 - 3). Banyak siswa yang tidak berangkat sekolah.
 - 4). Kurangnya perhatian dari para siswa tunagrahita untuk bisa mengikuti apa yang telah diajarkan.
 - 5). Dari segi kognitif, hambatan yang tampak pada siswa tunagrahita dan sekaligus menjadi karakteristik yaitu cenderung memiliki kemampuan berfikir, sukar berfikir dan mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
2. Skripsi yang berjudul “ Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru PAI Terhadap Sikap Belajar Siswa di SD Negeri 3 Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2005/2006” oleh Tri kusnia Agustiniingsih (101282).
- Adapun kesimpulan dari skripsi tersebut adalah
- a. Bahwa variasi Gaya Mengajar Guru PAI di SD Negeri 3 Karangmalang Gebog Kudus adalah baik. Hal ini terbukti dengan hasil analisis melalui proses prosentase yang menghasilkan 36%,

nilai tersebut bila dikonsultasikan dengan pernyataan suharmin yang memberikan kisaran (30%-38%) berarti baik.

- b. Sikap Belajar Siswa di SD Negeri 3 Karangmalang Gebog Kudus adalah baik. Yaitu berada pada interfal 30%-38%.
 - c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y pada taraf 1% da 5%.⁴⁸
3. Skripsi yang berjudul Studi Analisis Ketrampilan Guru Mengadakan Variasi Mengajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Miftahul Huda Tayu Pati Tahun Pelajaran 2010/2011 oleh Dzirwatin Ni'mah(107278).

Adapaun kesimpulan dari skripsi tersebut

- a. Faktor penghambat dalam Variasi mengajar di madrasah tersebut adalah waktu yang tersedia terbatas sehingga proses belajar mengajar kurang efektif. Setiap mata pelajaran SKI waktunya sangat terbatas yaitu 25% dari 2 jam pelajaran, sehingga diperlukan pengaturan waktu yang tersedia diharapkan dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Media yang digunakan kurang memadai sehingga pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI adalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi sehingga siswa merasa jenuh.
- b. Faktor pendukung dalam Variasi mengajar di madrasah tersebut adalah menambah waktu jam pelajaran agar tercapai tujuan dalam pembelajaran. Media yang digunakan ditambah agar siswa senang mengikuti mata pelajaran SKI. Metode yang digunakan ditambah dengan metode yang lain agar siswa dapat cepat menangkap materi yang disampaikan.

Sedangkan peneliti yang sedang dilakukan berjudul “ Studi Analisis Variasi Gaya Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Datuk Singaraja Kerso Kedung Jepara tahun Pelajaran 2014/2015”. Di sini tidak ditemukan kesamaan karena jenis penelitian, lokasi penelitian , dan subyek penelitian yang berbeda

C. Kerangka Berfikir



Guru dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah sebagai pendidik yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mengembangkan dan mentransfer ilmu pengetahuan, sikap, nilai-nilai keagamaan serta ketrampilan para siswa. Seorang guru sangat diperlukan di setiap kegiatan proses belajar mengajar untuk selalu memberikan arahan-arahan yang baik, karena dengan arahan tersebut akan berorientasi pada pelayanan bantuan untuk siswa baik secara individu maupun kelompok agar siswa mampu untuk mandiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru.

Variasi gaya mengajar adalah berbagai macam tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar, senantiasa menunjukkan ketekukan, keantusiasan, serta penuh partisipasi.

Sebagai pendidik harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu menentukan perubahan-perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa pendidik diharapkan mampu memberi kegiatan-kegiatan rutin, yaitu shalat dhuhur berjama'ah, tartil Qur'an dan keagamaan lainnya. Dengan adanya kegiatan-

kegiatan tersebut diharapkan nantinya dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa yang khususnya menekankan pada aspek perasaan dan emosi yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, seperti minat, sikap dan apresiasi. Dengan adanya perubahan perilaku tersebut dapat menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh siswa tersebut setelah mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan yang diadakan oleh guru.

